

Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Sasak dan Komunitas Tutar Bahasa Mbojo di Kabupaten Dompu dan Bima

Lukmanul Hakim^{*)}

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud adaptasi linguistik antarkomunitas Sasak dan Mbojo di Kabupaten Dompu dan Bima, kecenderungan adaptasi linguistik pada kedua komunitas tersebut, segmen sosial pada masing-masing komunitas tutur bahasa tersebut yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik, dan faktor-faktor penyebab terjadinya adaptasi linguistik pada kedua masyarakat etnis tersebut.

Secara metodologis, wujud data yang menjadi basis analisis dalam penelitian ini adalah berupa data kebahasaan dalam masing-masing bahasa komunitas tutur yang menjadi sasaran penelitian. Ada dua wujud data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini, yaitu data linguistik dan data nonlinguistik. Data linguistik dikumpulkan dengan cara mewawancarai informan di setiap lokasi pengambilan data yang ditentukan, sedangkan data sosiolinguistik dikumpulkan dengan cara peneliti langsung datang ke lokasi penelitian dengan mewawancarai dan menyebarkan kuesioner pada informan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis. Untuk analisis data linguistik dilakukan dengan menggunakan metode padan, sedangkan untuk memperoleh gambaran ihwal kecenderungan adaptasi bahasa pada komunitas yang menjadi sampel penelitian digunakan analisis kuantitatif, dengan menghitung persentase kemunculan bentuk adaptasi linguistik pada semua variabel yang menyangkut pentipean informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi linguistik yang terdapat pada komunitas Sasak dan Mbojo secara kuantitatif memperlihatkan adanya adaptasi linguistik yang sangat terbatas, itu pun sebagian besar pada tataran leksikon. Penyebabnya bahasa Sasak memiliki hubungan kesubrumpunan bahasa yang berbeda dengan bahasa Mbojo, umur enklave Sasak yang menjadi daerah penelitian masih relatif muda, masing-masing komunitas memandang isoleknya sangat berprestise, dan mayoritas penduduk ketiga enklave yang menjadi sampel penelitian adalah petani.

Kata Kunci : adaptasi linguistik, segmen sosial

^{*)} Sarjana Pendidikan, Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Prov. NTB

1. Pengantar

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya yaitu suku Sasak, suku asli masyarakat yang bertempat tinggal di pulau Lombok dan pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya. Di samping itu, masyarakat penutur Bahasa Sasak juga terdapat di daerah-daerah kantong transmigrasi, seperti di pulau Sumbawa, pulau Sulawesi, pulau Kalimantan dan daerah-daerah lainnya. Jumlah penutur Bahasa Sasak di provinsi Nusa Tenggara Barat bila dikaitkan dengan pandangan Ferguson (dalam Abbas, 1983 : 1), maka Bahasa Sasak termasuk bahasa mayor (*major language*) karena berpenutur lebih dari 1 juta orang.

Di wilayah Kabupaten Dompu dan Bima terdapat beberapa komunitas Sasak yang menggunakan bahasa Sasak sebagai komunikasi sehari-harinya terutama di lingkungan keluarga. Persebaran komunitas Sasak ke Kabupaten Dompu dan Bima lebih banyak disebabkan program transmigrasi. Menurut data terakhir dari Dinas Transmigrasi tahun 2005, terdapat 12 komunitas Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima yang sudah bermukim di atas 10 tahun, kebanyakan berada di Kabupaten Dompu.

Wilayah Kabupaten Dompu dan Bima yang banyak didiami oleh para transmigran asal Lombok sudah barang tentu membuat masyarakat kedua kabupaten ini bersifat majemuk. Kemajemukan itu semakin dipacu dan ditopang oleh kenyataan selalu bertemu dan berinteraksinya warga masyarakat etnik Sasak dan Mbojo dalam wahana kegiatan sehari-hari.

Interaksi atau kontak antara dua komunitas yang berbeda menuntut adanya adaptasi sosial dari salah satu atau keduanya dari dua komunitas yang berinteraksi tersebut yang dapat dilihat melalui adanya penyesuaian unsur-unsur kebahasaan antara dua komunitas yang berinteraksi tersebut. Oleh karena itu, untuk melacak wujud adaptasi sosial etnis Sasak dan Mbojo di kabupaten Dompu dan Bima dapat dilakukan dengan melacak perubahan unsur-unsur kebahasaannya. Dan penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan wujud pola adaptasi linguistik yang terjadi pada setiap daerah kantong Sasak-Mbojo yang telah dijadikan sasaran dalam penelitian ini.

Secara metodologis, wujud data yang menjadi basis analisis dalam penelitian ini adalah berupa data kebahasaan dalam masing-masing bahasa komunitas tutur yang menjadi sasaran penelitian. Ada dua wujud data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini, yaitu data linguistik dan data nonlinguistik. Data linguistik dikumpulkan dengan cara mewawancarai informan di setiap lokasi pengambilan data yang ditentukan, sedangkan data sosiolinguistik dikumpulkan dengan cara peneliti langsung datang ke lokasi penelitian dengan mewawancarai dan menyebarkan kuesioner pada informan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis. Untuk analisis data linguistik dilakukan dengan menggunakan metode padan, sedangkan untuk memperoleh gambaran ihwal kecenderungan adaptasi bahasa pada komunitas yang menjadi sampel penelitian digunakan analisis kuantitatif, dengan menghitung persentase kemunculan bentuk adaptasi linguistik pada semua variabel yang menyangkut pentipean informan. Pemerolehan kedua jenis data di atas akan bersumber dari kedua komunitas tutur yang menjadi objek penelitian ini. Untuk jelasnya, komunitas tutur yang menjadi sampel penelitian adalah: komunitas tutur bahasa Sasak-Mbojo di desa So

Nggajah kecamatan Kempo kabupaten Dompu, komunitas tutur bahasa Sasak-Mbojo di desa Nusa Jaya kecamatan Manggelewa kabupaten Dompu, dan komunitas tutur bahasa Sasak-Mbojo di desa Oi Saro kecamatan Sanggar kabupaten Bima.

2. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari keseluruhan sampel penelitian yang berlokasi di Kabupaten Dompu dan Bima, diperoleh gambaran bahwa adaptasi linguistik tidak hanya ditemukan satu arah, melainkan dua arah, yaitu antara komunitas tutur bahasa Sasak dengan komunitas tutur bahasa Mbojo.

2.1 Wujud Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Sasak terhadap Bahasa Mbojo

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian diperoleh gambaran bahwa adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Sasak terhadap bahasa Mbojo hanya terbatas pada adaptasi leksikon dan frase, sedangkan adaptasi fonologi dan gramatika sampai saat ini belum ditemukan. Dari 295 butir pertanyaan yang berupa leksikon, terdapat 10 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik dalam bentuk serapan leksikon secara utuh, 1 buah kata berupa serapan leksikon tetapi telah mengalami penggantian fonem, dan 1 buah kata berupa adaptasi frase.

Serapan-serapan leksikon secara utuh yang dimaksud adalah: *nde'u* 'mandi', *nono* 'minum', *tari'i* 'kencing', *nggómi* 'kamu', *ngaha* 'makan', *watipu* 'belum', *lao* 'pergi', *amba* 'pasar', *taBe* 'di mana', dan *Bune* 'bagaimana'. Bentuk-bentuk ini dikatakan serapan utuh karena dalam bahasa Sasak makna dari bentuk-bentuk tersebut direalisasikan

dengan bentuk *mandiq, inum, pénéq, kamu, mangan, endeqman, lalo, peken, to embe, dan berembe*.

Sedangkan wujud serapan leksikon tetapi telah mengalami penggantian fonem adalah: *lio* 'lirik'. Bentuk ini diserap dari bahasa Mbojo oleh komunitas tutur bahasa Sasak-Nusa Jaya, baik oleh penutur muda maupun penutur tua dengan menggantikan huruf *t* yang berada pada posisi awal menjadi huruf *l*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Sasak makna 'lirik' direalisasikan dengan bentuk *sérép* dan *tio*.

Adapun adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Sasak terhadap bahasa Mbojo dalam bentuk frase sangat kecil jumlahnya, hanya ditemukan pada konstruksi frase: *kalembo ade* 'sabar'. Bentuk ini diserap secara utuh oleh penutur muda dan tua bahasa Sasak karena dalam bahasa Sasak makna 'sabar' direalisasikan dengan bentuk *sabar*.

2.2 Wujud Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Mbojo terhadap Bahasa Sasak

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian, diperoleh gambaran bahwa adaptasi linguistik dari bahasa Sasak ke bahasa Mbojo lebih banyak dilakukan oleh komunitas tutur muda bahasa Mbojo daerah pengamatan Nusa Jaya. Sedangkan komunitas yang lain sangat sedikit melakukan adaptasi linguistik, bahkan di daerah pengamatan So Nggajah tidak ditemukan adanya adaptasi linguistik.

Adapun adaptasi yang dilakukan komunitas tutur bahasa Mbojo terhadap bahasa Sasak adalah sebagai berikut:

a. Serapan Gramatika

Aptasi linguistik yang berupa serapan dalam bentuk gramatika sangat kecil jumlahnya, yaitu hanya ditemukan pada: *pèngèrayu* 'perajuk'. Dalam bahasa Mbojo, makna orang yang melakukan sesuatu/pelaku dinyatakan dengan prefiks {ma-}, misalnya: *masiwi* 'perayu', *mangaha* 'orang yang makan', dll. Sementara itu, dalam bahasa Sasak makna orang yang melakukan sesuatu/pelaku dinyatakan dengan prefiks {pe-}, misalnya: *pèngèrayuq* 'perajuk', *pèngakèn* 'orang yang makan', dll. Bentuk serapan dari bahasa Sasak ini hanya dilakukan oleh penutur bahasa Mbojo muda-Nusa Jaya, sedangkan penutur tua komunitas Mbojo di daerah pengamatan ini dan di daerah-daerah pengamatan yang lain dalam merealisasikan makna 'perajuk' memakai bentuk *perange*.

b. Serapan Leksikon

Adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Mbojo terhadap bahasa Sasak pada tataran leksikon cukup banyak dilakukan. Adaptasi linguistik tersebut didominasi oleh komunitas tutur muda Nusa Jaya, sedangkan komunitas tutur di tempat lain sangat sedikit melakukan adaptasi linguistik. Bentuk wujud adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Mbojo tersebut ada empat, yaitu: 1) serapan dari bahasa Sasak secara utuh, tanpa inovasi; 2) serapan dari bahasa Sasak tetapi telah mengalami penghilangan fonem tertentu; 3) serapan dari bahasa Sasak tetapi telah mengalami penggantian fonem tertentu; dan 4) serapan dari bahasa Sasak tetapi telah mengalami proses metatesis.

Wujud adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Mbojo terhadap bahasa Sasak dalam bentuk serapan leksikon secara utuh adalah sebagai berikut: *bulu* 'bulu', *jalu* 'gigi yg menonjol

keluar', *tèle* 'kemaluan wanita', *bani* 'berani', *bodo* 'bodoh; dungu', *lilâ* 'malu', *sèdi* 'pinggir', *nani* 'sekarang', dan *kao* 'kerbau'. Bentuk-bentuk ini dikatakan serapan utuh karena dalam bahasa Mbojo makna dari bentuk-bentuk tersebut direalisasikan dengan bentuk *kere*, *wóincélé*, *pónó*; *ómba*, *disa*, *sèmpula*, *maja*, *kengge*, *aké*, dan *sahé*.

Wujud adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Mbojo terhadap bahasa Sasak dalam bentuk serapan leksikon tetapi telah mengalami penghilangan fonem tertentu adalah sebagai berikut:

1. *pépé* 'kemaluan wanita'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [q] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'kemaluan wanita' memakai bentuk *pónó* atau *ómba*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'kemaluan wanita' direalisasikan dengan bentuk *pónó* atau *ómba* dan dalam bahasa Sasak standar makna 'kemaluan wanita' direalisasikan dengan bentuk *pépéq* atau *tèle*.

2. *cónga* 'ompong'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [ng] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'ompong' memakai bentuk *mpóngó*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'ompong' direalisasikan dengan bentuk *mpóngó* dan dalam bahasa Sasak standar makna 'ompong' direalisasikan dengan bentuk *cóngang*.

3. *sóla* 'bagus'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [h] yang berada

pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'bagus' memakai bentuk *ntika*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'bagus' direalisasikan dengan bentuk *caru* atau *ntika*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *sólah* atau *bagus*

4. *módó* 'gampang'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [k] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'gampang' memakai bentuk *móða*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'gampang' direalisasikan dengan bentuk *móða*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *módók*.

5. *ngóné* 'lama'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [q] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'lama' memakai bentuk *ntó'i*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'lama' direalisasikan dengan bentuk *ntó'i*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *ngónéq* atau *laéq*.

6. *maté* 'manis'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [ng] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'manis' memakai bentuk *maci*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'manis' direalisasikan dengan

bentuk *maci*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *maténg*.

7. *béa* 'merah'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [q] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'merah' memakai bentuk *mbani*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'merah' direalisasikan dengan bentuk *mbani*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *béaq* atau *abang*.

8. *mèla* 'rakus'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [k] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'rakus' memakai bentuk *na'e ađe*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo standar makna 'rakus' direalisasikan dengan bentuk *sagara* atau *na'e ngaha*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *mèlak* atau *sóngór*.

9. *jèró* 'takut'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [ng] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'takut' memakai bentuk *dahu*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'takut' direalisasikan dengan bentuk *dahu*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *jèróng*.

10. *tingga* 'tinggi'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [ng] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'tinggi' memakai bentuk *dese*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'tinggi' direalisasikan dengan bentuk *dese*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *tinggang* atau *lénjang*.

11. *teke* 'gelang'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [n] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'gelang' memakai bentuk *jima*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'gelang' direalisasikan dengan bentuk *jima*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *teken*.

12. *sapu* 'ikat kepala'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [q] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'ikat kepala' memakai bentuk *tóđu tuta*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'ikat kepala' direalisasikan dengan bentuk *tóđu tuta* atau *diki tuta*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *sapuq*.

13. *kalo* 'kalung'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [ng] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam

merealisasikan makna 'kalung' memakai bentuk *kóndó*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'kalung' direalisasikan dengan bentuk *kóndó*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *kalong* atau *tóndang*.

14. *bénda* 'sarung (utk pr)'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [ng] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'sarung (utk pr)' memakai bentuk *témbé*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'sarung (utk pr)' direalisasikan dengan bentuk *témbé* atau *rumpu*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *béndang*.

15. *umba* 'gendong'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [q] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'gendong' memakai bentuk *ce'i*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'gendong' direalisasikan dengan bentuk *ce'i*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *umbaq*.

16. *déla* 'jilat'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan mengganti huruf [n] yang berada pada posisi awal menjadi huruf [d] dan menghilangkan huruf [t] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'jilat' memakai bentuk *néla*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'jilat'

direalisasikan dengan bentuk *néla*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *délat*

17. *péné* 'kencing'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [q] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'kencing' memakai bentuk *tari'i*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'kencing' direalisasikan dengan bentuk *tari'i*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *pénéq*.

18. *suru* 'suruh'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [q] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'suruh' memakai bentuk *kau*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'suruh' direalisasikan dengan bentuk *kau*, sementara dalam bahasa Sasak standar direalisasikan dengan bentuk *suruq*.

19. *gala* 'tusuk'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya dengan menghilangkan huruf [h] yang berada pada posisi akhir, sedangkan penutur tutur tua dalam merealisasikan makna 'tusuk' memakai bentuk *caki*. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'tusuk' direalisasikan dengan bentuk *caki* atau *tuBa*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *galah* atau *gacèk* atau *tèlèjuk*.

20. *giwa* 'subang'

Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur bahasa Mbojo komunitas Nusa Jaya dan Oi saro, baik penutur muda maupun tua dengan mengubah huruf [j] yang ada pada posisi awal menjadi huruf [g] dan menghilangkan huruf [ng] yang berada pada posisi akhir. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'subang' direalisasikan dengan bentuk *kókó*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *jiwang*.

Wujud adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa terhadap bahasa Sasak dalam bentuk serapan leksikon tetapi telah mengalami penggantian fonem tertentu adalah: *nggaró* 'berladang'. Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur bahasa Mbojo komunitas Nusa Jaya dan Oi Saro, baik penutur muda maupun tua dengan mengganti konsonan *g* yang berada pada posisi awal menjadi urutan konsonan [ng]. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'berladang' direalisasikan dengan bentuk *ngóhó*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *ngaro*.

Wujud adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa terhadap bahasa Sasak dalam bentuk serapan leksikon tetapi telah mengalami proses metatesis adalah: *daró* 'raba'. Bentuk ini diserap dari bahasa Sasak oleh penutur bahasa Mbojo komunitas Nusa Jaya dan Oi Saro, baik penutur muda maupun tua dengan melakukan proses metatesis, yaitu dengan menukarkan letak vokal [o] yang semula berada pada posisi akhir menjadi posisi awal setelah konsonan. Bentuk ini dikatakan serapan karena dalam bahasa Mbojo makna 'raba' direalisasikan dengan bentuk *saréré*, sementara dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *dorâ* atau *gorap* atau *ganggam*.

2.3 Kecenderungan Adaptasi Linguistik pada Komunitas yang Menjadi Sampel

Dalam rangka memperoleh gambaran ihwal kecenderungan komunitas sosial tertentu dalam melakukan adaptasi linguistik terhadap komunitas tutur bahasa lain akan digunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase kemunculan bentuk pengaruh pada semua variabel yang menyangkut pentipean informan dengan menggunakan penghitungan statistik sederhana, dengan rumus:

$$\frac{\sum p}{n} \times 100\%$$

Catatan:

P : Jumlah bentuk pinjaman pada segmen tertentu pada tiap-tiap enklave

n : Jumlah keseluruhan pertanyaan pada instrumen

Hasil yang diperoleh dari penerapan rumus itu, dihubungkan dengan kriteria berikut ini:

- Pengaruh bahasa itu *dominan*, jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berada di atas 50% ke atas;
- Pengaruh bahasa itu *sedang*, jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berkisar 30%-49%;
- Pengaruh bahasa itu *kurang dominan*, jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berada di bawah 30% (bandingkan dengan Burhanuddin dkk., 2005: 45).

2.3.1 Kecenderungan Adaptasi Linguistik pada Komunitas Sasak

Berikut akan disajikan kecenderungan adaptasi linguistik pada komunitas Sasak terhadap bahasa Mbojo. Namun terlebih dahulu akan

ditampilkan tabel yang memperlihatkan kecenderungan adaptasi linguistik secara umum.

Tabel 1
Kecenderungan Adaptasi linguistik pada Komunitas Sasak

No.	Enklave	Muda	Tua	Jumlah
1.	So Nggajah	$9/295 \times 100$ = 3,05 %	$7/295 \times 100$ = 2,37 %	16
2.	Nusa Jaya	$12/295 \times 100$ = 4,07 %	$11/295 \times 100$ = 3,73 %	23
3.	Oi Saro	$9/295 \times 100$ = 3,05 %	$7/295 \times 100$ = 2,37 %	16
Jumlah		30	25	55

Adapun penjelasan mengenai kecenderungan adaptasi linguistik yang dilakukan masing-masing enklave Sasak terhadap bahasa lain dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Walaupun ketiga daerah pengamatan komunitas Sasak mendapat pengaruh dari bahasa Mbojo, frekuensi munculnya bentuk pengaruh pada ketiga daerah pengamatan tersebut berbeda-beda. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rumus di atas, ternyata komunitas Sasak-Nusa Jaya lebih banyak melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa Mbojo dibandingkan dengan dua komunitas Sasak lainnya. Adapun kecenderungan adaptasi linguistik yang dilakukan ketiga komunitas Sasak tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Berdasarkan data yang diperoleh pada wilayah komunitas Sasak-So Nggajah, diperoleh data yaitu dari 295 butir instrumen

pertanyaan, terdapat 9 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur muda bahasa Sasak terhadap bahasa Mbojo dan terdapat 7 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur tua. Bila memakai rumus yang terdapat pada seksi 2.3 di atas, maka diperoleh gambaran bahwa segmen sosial muda penutur bahasa Sasak melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa Mbojo sebesar 3,05%, sedangkan segmen sosial tua melakukan adaptasi linguistik sebesar 2,37 %.

Adapun data yang diperoleh pada wilayah komunitas Sasak-Nusa Jaya, diperoleh data yaitu dari 295 butir instrumen pertanyaan, terdapat 12 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur muda bahasa Sasak terhadap bahasa Mbojo dan terdapat 11 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur tua. Bila memakai rumus yang terdapat pada seksi 2.3 di atas, maka diperoleh gambaran bahwa segmen sosial muda penutur bahasa Sasak melakukan adaptasi linguistik 4,07 % berasal dari bahasa Mbojo, sedangkan segmen sosial tua melakukan adaptasi linguistik 3,73 %.

Sedangkan data yang diperoleh pada wilayah komunitas Sasak-Oi Saro, diperoleh data yaitu dari 295 butir instrumen pertanyaan, terdapat 9 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur muda bahasa Sasak terhadap bahasa Mbojo dan terdapat 7 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur tua. Bila memakai rumus yang terdapat pada seksi 3.2.6 di atas, maka diperoleh gambaran bahwa segmen sosial muda penutur bahasa Sasak melakukan adaptasi linguistik 3,05 % berasal dari bahasa Mbojo, sedangkan segmen sosial tua melakukan adaptasi linguistik 2,37 %.

2.3.2 Kecenderungan Adaptasi Linguistik pada Komunitas Mbojo

Selanjutnya, berikut akan disajikan kecenderungan adaptasi linguistik pada komunitas Mbojo terhadap Sasak. Namun terlebih dahulu akan ditampilkan tabel yang memperlihatkan kecenderungan adaptasi linguistik secara umum.

Tabel 2
Kecenderungan Adaptasi linguistik pada Komunitas Mbojo

No.	Enklave	Muda	Tua	Jumlah
1.	So Nggajah	-	-	-
2.	Nusa Jaya	$34/295 \times 100$ = 11,53 %	$3/295 \times 100$ = 1,02 %	37
3.	Oi Saro	$3/295 \times 100$ = 1,02 %	$3/295 \times 100$ = 1,02 %	6
Jumlah		37	6	43

Adapun penjelasan mengenai kecenderungan adaptasi linguistik yang dilakukan masing-masing enklave dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Walaupun penutur ketiga daerah pengamatan komunitas Mbojo hidup berdampingan dengan komunitas Sasak, frekuensi munculnya bentuk pengaruh pada ketiga daerah pengamatan tersebut berbeda-beda. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rumus pada seksi 2.3 di atas, ternyata komunitas Mbojo-Nusa Jaya lebih banyak melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa lainnya dibandingkan dengan dua komunitas Mbojo lainnya. Adapun kecenderungan adaptasi linguistik yang dilakukan ketiga komunitas Mbojo tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Berdasarkan data yang diperoleh pada wilayah komunitas Mbojo-So Nggajah, diperoleh data yaitu dari 295 butir instrumen

pertanyaan, tidak terdapat kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan baik oleh penutur muda maupun penutur tua bahasa Mbojo terhadap bahasa Sasak. Dengan demikian, diperoleh gambaran bahwa segmen sosial muda dan tua penutur bahasa Mbojo melakukan adaptasi linguistik sebesar 0% terhadap bahasa Sasak.

Adapun data yang diperoleh pada wilayah komunitas Mbojo-Nusa Jaya, diperoleh data yaitu dari 295 butir instrumen pertanyaan, terdapat 34 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur muda bahasa Mbojo terhadap bahasa Sasak dan terdapat 3 buah kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur tua. Bila memakai rumus yang terdapat pada seksi 2.3 di atas, maka diperoleh gambaran bahwa segmen sosial muda penutur bahasa Mbojo melakukan adaptasi linguistik 11,53 % berasal dari bahasa Sasak, sedangkan segmen sosial tua melakukan adaptasi linguistik 1,02 %.

Sedangkan data yang diperoleh pada wilayah komunitas Mbojo-Oi Saro, diperoleh data yaitu dari 295 butir instrumen pertanyaan, terdapat 3 kata yang merupakan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur bahasa Mbojo-Oi Saro, baik oleh penutur muda maupun penutur tua. Bila memakai rumus yang terdapat pada seksi 2.3 di atas, maka diperoleh gambaran bahwa segmen sosial muda dan tua penutur bahasa Mbojo-Oi Saro melakukan adaptasi linguistik 1,02 % berasal dari bahasa Sasak.

2.3.3 Segmen Sosial Komunitas Tutur Bahasa Sampel yang Lebih Dominan melakukan adaptasi linguistik

Dalam rangka memperoleh gambaran ihwal segmen sosial mana yang lebih banyak melakukan adaptasi linguistik pada kedua

komunitas tutur bahasa yang melakukan kontak bahasa akan digunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase kemunculan bentuk pengaruh pada semua variabel yang menyangkut pentipean informan dengan menggunakan penghitungan statistik sederhana, dengan rumus:

$$\frac{\sum p}{n} \times 100\%$$

Catatan:

P : Jumlah bentuk pinjaman terhadap komunitas mitra kontak pada segmen tertentu pada tiap-tiap komunitas

n : Jumlah keseluruhan bentuk pinjaman dari data yang dianalisis pada komunitas tertentu

Sebelum dijelaskan segmen sosial mana yang lebih banyak melakukan adaptasi linguistik pada kedua komunitas tutur bahasa yang melakukan kontak bahasa, berikut akan ditampilkan tabel yang memperlihatkan segmen sosial yang lebih banyak melakukan adaptasi linguistik secara berurutan yang dimulai dengan tabel pada komunitas Sasak, lalu diikuti tabel pada komunitas Mbojo.

Tabel 4
Segmen Sosial Sasak dalam Melakukan Adaptasi Linguistik

No.	Enklave	Segmen sosial		Jumlah
		Muda	Tua	
1.	So Nnggajah	9	7	16
2.	Nusa Jaya	12	11	23
3.	Oi Saro	9	7	16
Jumlah		30/55 x 100 =	25/55 x 100 =	55

	54,55 %	45,45 %	
--	---------	---------	--

Berdasarkan data yang terdapat pada kedua tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa segmen sosial muda pada ketiga daerah pengamatan Sasak lebih banyak melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa Mbojo daripada segmen sosial tua. Jumlah persentase adaptasi linguistik yang dilakukan segmen muda terhadap bahasa Mbojo sebesar 54,55 %, sedangkan jumlah persentase adaptasi linguistik yang dilakukan segmen tua terhadap bahasa Mbojo sebesar 45,45 %.

Tabel 5
Segmen Sosial Mbojo dalam Melakukan Adaptasi Linguistik

No.	Enklave	Segmen sosial		Jumlah
		Muda	Tua	
1.	So Nnggajah	-	-	-
2.	Nusa Jaya	34	3	37
3.	Oi Saro	3	3	6
Jumlah		$37/43 \times 100 = 86,05 \%$	$6/43 \times 100 = 13,95 \%$	43

Berdasarkan data yang terdapat pada kedua tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa segmen sosial muda pada ketiga daerah pengamatan Mbojo lebih banyak melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa Sasak daripada segmen sosial tua. Jumlah persentase adaptasi linguistik yang dilakukan segmen muda terhadap bahasa Sasak sebesar 86,05 %, sedangkan jumlah persentase adaptasi linguistik yang dilakukan segmen tua terhadap bahasa Mbojo sebesar 13,95 %.

2.3.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Adaptasi linguistik Pada Komunitas Yang Menjadi Sampel

Berdasarkan data yang terdapat pada seksi 2.3, ternyata adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas tutur bahasa Sasak terhadap bahasa Mbojo sangat minim, begitu juga adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Mbojo terhadap bahasa Sasak. Bahkan pada enklave So Nggajah tidak ditemukan adanya adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas tutur bahasa Mbojo terhadap bahasa Sasak. Namun yang menjadi catatan di sini, adaptasi linguistik yang dilakukan segmen muda bahasa Mbojo-Nusa Jaya terhadap bahasa Sasak agak banyak bila dibandingkan dengan adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Mbojo lainnya.

Kemungkinan penyebab sedikitnya adaptasi linguistik yang dilakukan oleh kedua komunitas tersebut terhadap bahasa mitra kontraknya adalah bahasa Sasak memiliki hubungan kesubrumpunan bahasa yang berbeda dengan bahasa Mbojo, yaitu jika bahasa Mbojo dengan beberapa bahasa di sebelah timur kawasan Indonesia, NTT dan di Sulawesi oleh Brandes (1884) dikelompokkan ke dalam subrumpun Austronesia Tengah-Timur, sedangkan bahasa Sumbawa bersama bahasa Sasak, Bali, Jawa dan beberapa bahasa di kawasan barat Indonesia masuk dalam subrumpun Austronesia Barat. Itu sebabnya, sangat sedikit adaptasi linguistik yang ditemukan di komunitas tutur bahasa Sasak dan Mbojo walaupun antarkedua komunitas tersebut terjadi kontak bahasa dalam intensitas yang tinggi.

Selain alasan di atas, kemungkinan penyebab lain yang menyebabkan sedikitnya adaptasi linguistik yang dilakukan kedua komunitas tutur bahasa tersebut adalah umur enklave Sasak yang menjadi daerah penelitian masih muda, berkisar antara 11-23 tahun. Berdasarkan informasi dari beberapa informan di masing-masing enklave diperoleh informasi bahwa enklave Sasak So Nggajah berumur 11 tahun, enklave Sasak Nusa Jaya berumur 23 tahun, dan

enklave Sasak Oi Saro berumur 11 tahun. Berbeda dengan enklave-enklave Sumbawa yang berada di Lombok Timur, umurnya sudah cukup lama. Hal ini menyebabkan bahasa Sasak tidak banyak atau sangat sedikit dipengaruhi oleh bahasa Mbojo, begitu juga sebaliknya. Sebaliknya bahasa Sumbawa mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari bahasa Sasak. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Keraf (dalam Burhanudin dkk., 2006: 74) bahwa dalam keadaan biasa suatu batas politis yang baru dapat menyebabkan perbedaan linguistik dalam masa 50 tahun. Ini berarti bahwa suatu komunitas tutur bahasa akan sangat sulit/sangat sedikit melakukan adaptasi linguistik bila komunitas itu berinteraksi dengan komunitas tutur bahasa lain selama di bawah 50 tahun.

Selain alasan di atas, kemungkinan penyebab lain yang menyebabkan sedikitnya adaptasi linguistik yang dilakukan kedua komunitas tutur bahasa tersebut adalah masing-masing komunitas memandang isoleknya sangat berprestise, namun hal ini tidak menyebabkan komunitas tutur memandang rendah sistem tutur komunitas lain. Bahkan dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang berasal dari kedua komunitas tersebut diperoleh penjelasan bahwa seseorang akan lebih berprestise apabila mampu menguasai bahasa dan budaya orang lain.

Selain alasan di atas, kemungkinan penyebab lain yang menyebabkan sedikitnya adaptasi linguistik yang dilakukan kedua komunitas tutur bahasa tersebut adalah mayoritas penduduk ketiga enklave yang menjadi sampel penelitian adalah petani dan hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai pegawai dan pedagang. Pada umumnya petani tidak memiliki mobilitas bepergian yang tinggi. Dari data hasil wawancara rata-rata mereka bepergian ke luar wilayah

hanya berkisar 2 atau 3 kali dalam setahun. Alasan kepergian mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk pertanian dan mengunjungi keluarga. Dibandingkan dengan enklave So Nggajah dan Oi Saro, enklave Nusa Jaya mata pencaharian penduduknya lebih variatif dan letak geografisnya dekat dari pasar kecamatan. Hal ini menyebabkan adaptasi linguistik, baik yang dilakukan oleh komunitas tutur bahasa Sasak maupun bahasa Mbojo terhadap bahasa komunitas yang menjadi mitra kontakannya pada enklave ini lebih banyak bila dibandingkan dengan adaptasi linguistik pada enklave So Nggajah dan Oi Saro. Mudahnya transportasi memungkinkan komunitas tutur enklave Nusa Jaya untuk lebih sering bepergian ke luar wilayah.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di depan, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai catatan penutup berikut ini.

1. Adaptasi linguistik yang terdapat pada komunitas berbeda bahasa, Sasak-Mbojo secara kuantitatif memperlihatkan adanya adaptasi linguistik yang sangat terbatas. Adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas Sasak terhadap bahasa Mbojo jumlahnya sangat terbatas dan sebagian besar adaptasi linguistik itu hanya pada tataran leksikon, sama halnya adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas Mbojo terhadap bahasa Sasak.
2. Secara kualitatif, segmen sosial muda pada ketiga komunitas Sasak lebih banyak melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa lain daripada segmen sosial tua. Sementara pada komunitas Mbojo, segmen sosial yang lebih banyak melakukan adaptasi linguistik adalah segmen sosial muda pada enklave Nusa Jaya. Sedangkan pada enklave So Nggajah dan Oi Saro, adaptasi

linguistik yang dilakukan segmen sosial muda sama banyaknya dengan adaptasi linguistik yang dilakukan segmen sosial tua.

3. Wujud adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur Sasak terhadap bahasa Mbojo sangat sedikit, begitu juga sebaliknya. Di antara penyebab sedikitnya adaptasi linguistik yang dilakukan kedua komunitas tersebut adalah bahasa Sasak memiliki hubungan kesubrumpunan bahasa yang berbeda dengan bahasa Mbojo, umur enklave Sasak yang menjadi daerah penelitian masih relatif muda, masing-masing komunitas memandang isoleknya sangat berprestise, dan mayoritas penduduk ketiga enklave yang menjadi sampel penelitian adalah petani dan hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai pegawai dan pedagang.

3.2 Saran

Penelitian tentang kontak bahasa antara komunitas tutur bahasa Sasak dan Mbojo di Kabupetn Dompu dan Bima dengan daerah pengamatan yang lebih luas pada masa yang akan datang perlu dilakukan. Hal ini untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih lengkap mengenai fenomena kebahasaan dalam menjelaskan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, baik hubungan antarpemakai bahasa itu sendiri, maupun hubungan antara pemakai bahasa itu dengan pemakai bahasa lainnya di Provinsi NTB pada umumnya, dan khususnya di Kabupaten Dompu dan Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, H. 1983. *Fungsionalisasi Bahasa Sebagai Norma Suprasional dan Bahasa Komunikasi Luas : Satuan Perspektif Sociolinguistik untuk Tahun 2000-an*. Ujung Pandang : Universitas Hasanudin.

Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Badan Pusat Statistik. 2000. Penduduk Nusa Tenggara Barat, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000. Jakarta.

Burhanudin dkk. 2005. "Kontak Bahasa antara Bahasa Sasak dengan Sumbawa di Lombok Timur". Mataram: Kantor Bahasa NTB (Penelitian Kelompok).